

**Pengaruh *Family Ownership*, CEO duality, dan *Political Connection*
terhadap *Firm Performance***

Dinara Dosen, Rousilita Suhendah

Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

dinara.125214011@stu.untar.ac.id, rousilitas@fe.untar.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of family ownership and CEO duality moderated by political connection on firm performance. Using purposive sampling method, the research observation uses data from 34 companies in the mining industry in the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018-2023 totaling 200 data samples. The data was tested using software Eviews 12 with moderation regression models with the most suitable model estimation is Common Effect Model (CEM). To measure the dependent variable from this study, which is firm performance, this study uses Return on Assets (ROA) as a parameter. As a result of the moderation regression, family ownership has a positive significant effect on firm performance. CEO Duality has no effect on firm performance. Family ownership moderated by political connection has no effect on firm performance. Lastly, CEO Duality moderated by political connection has no effect on firm performance.

Keywords: Firm Performance, Family Ownership, CEO duality, Political Connection, Return on Assets

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *family ownership* dan *CEO duality* yang dimoderasi oleh *political connection* terhadap *firm performance*. Menggunakan metode *purposive sampling*, observasi penelitian menggunakan data dari 34 perusahaan di industri pertambangan sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2023 sejumlah 200 sampel data. Data diuji menggunakan sarana *software Eviews 12* dengan model regresi moderasi dengan estimasi model yang paling cocok yakni *Common Effect Model* (CEM). Untuk mengukur variabel dependen pada penelitian ini, yakni *firm performance*, penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai parameter. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan analisis regresi moderasi, *family ownership* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *firm performance*. *CEO duality* tidak memiliki pengaruh terhadap *firm performance*. *Family ownership* yang dimoderasi oleh *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap *firm performance*. Terakhir, *CEO duality* yang dimoderasi oleh *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap *firm performance*.

Kata Kunci: Kinerja perusahaan, Kepemilikan Keluarga, Dualitas CEO, Koneksi Politik, *Return on Assets*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan berorientasi pada keuntungan (*profit*) serta akan berupaya untuk mengembangkan performa atau kinerjanya dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga perusahaan umumnya mengupayakan segala cara untuk mencapai hal tersebut, salah satu cara yang umum digunakan adalah dengan memperluas relasi perusahaan ke berbagai pihak eksternal.

Pihak-pihak yang kerap menjadi target dalam pejalinan relasi oleh perusahaan adalah pihak yang berkaitan dengan pemerintahan (orang-orang yang bekerja di pemerintahan) yang memiliki pengaruh signifikan bagi perusahaan karena dapat membantu perusahaan dalam berbagai aspek. perusahaan yang memiliki ikatan politik cenderung akan mempertahankan relasinya untuk menuai keuntungan lebih lagi atau hak istimewa kedepannya (Meiriasari, dkk, 2017).

Kinerja perusahaan juga dapat meningkat ketika kepemilikan dan fungsi dalam mengontrol dikombinasikan atau dikendalikan oleh pihak yang sama. Pihak yang sama dalam kasus ini dapat dikenali sebagai *family ownership* yang ada pada kebanyakan perusahaan di Indonesia. Salah satu keuntungan adanya *family ownership* juga dapat berupa penurunan *cost of debt* yang dapat berpengaruh juga terhadap efisiensi karena adanya *monitoring cost* yang sangat minim karena perusahaan tidak perlu merekrut sumber daya lagi (Fahmi, dkk, 2020).

Berdasarkan penjelasan *family ownership* diatas, akan sangat umum bagi struktur organisasi di dunia untuk memiliki *family ownership* pada perusahaannya, dimana Struktur ini banyak ditemukan pada negara berkembang, termasuk perusahaan di Indonesia. Melihat data dari perusahaan yang telah *Go Public*, 95% perusahaan yang ada di Indonesia memiliki *family ownership* serta adanya 34% perusahaan di Indonesia yang memiliki koneksi politik dan juga *family ownership* (Harymawan, dkk, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga pemegang kendali pada sebagian besar perusahaan di Indonesia, cenderung akan memanfaatkan sumber daya perusahaan demi keuntungan pribadi.

Selain itu, mayoritas perusahaan-perusahaan di Indonesia juga memiliki struktur kepemilikan ganda dimana di dalam perusahaan memungkinkan adanya pihak yang memiliki 2 jabatan sekaligus. Kepemilikan ganda yang dimaksudkan merupakan individu yang merangkap 2 jabatan yakni sebagai seorang *Chief Executive Officer* (Dewan Direksi) dan *Chairman of Board* (Dewan Komisaris) dalam sebuah perusahaan (Wijethilake, dkk, 2019).

Dengan adanya *CEO duality* dalam sebuah perusahaan, umumnya perusahaan dimudahkan dalam pengambilan suatu keputusan yang mana jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan perusahaan lain tanpa kepemilikan ganda. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya CEO cenderung berpikir secara individualis yang mana informasi yang merugikan bagi dirinya tidak akan disebarkan ke pihak eksternal, terkhusus para pemegang saham (Roiston, dkk, 2022).

CEO duality dapat melemahkan pengaruh direksi karena adanya pengaruh yang cukup kuat yaitu *insider control* yang dimiliki CEO dengan dua jabatan. Hal ini dikarenakan pada dasarnya *CEO duality* tidak berfokus kepada kepentingan dari

shareholders' melainkan untuk memaksimalkan kekayaan atau keuntungan yang didapatkan yang mana hal ini berujung kepada masalah agensi (Yu, M., 2022).

Berdasarkan paparan sebelumnya, perusahaan di negara Indonesia dinyatakan memiliki kecenderungan terhadap *family ownership* dan *CEO duality*. Untuk itu menelaah terkait hal tersebut, penelitian ini akan menggunakan perusahaan di industri pertambangan, yang mana merupakan penyumbang devisa mayoritas bagi Indonesia sehingga secara tidak langsung berperan cukup signifikan dalam pembangunan dan perekonomian negara. Industri pertambangan sendiri juga merupakan salah satu industri yang diminati oleh banyak investor di pasar modal, khususnya untuk investasi jangka panjang (Kurnia Sari, 2022).

Selain itu, perusahaan di industri pertambangan juga berkaitan erat dengan koneksi politik, terutama untuk sektor *mining*, dimana kebutuhan akan perijinan usaha pertambangan sangat signifikan. Maka dari itu, penelitian akan mengambil sampel data dari perusahaan industri pertambangan sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta untuk mendapatkan data yang bervariasi serta dapat menggambarkan kondisi perusahaan di industri tersebut, rentang periode yang digunakan adalah 6 tahun yakni mulai dari tahun 2018-2023, dimana pada rentang waktu tersebut terjadinya Pandemi Covid-19. Penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh dari *family ownership* dan *CEO duality* terhadap *firm performance* dan *political connection* sebagai variabel moderasi pada rentang waktu tersebut disaat terjadinya pandemi sampai masuk ke masa pemulihan dari Pandemi Covid-19.

TINJAUAN LITERATUR

Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori agensi dibentuk dan memiliki dua pendekatan yang berbeda, yakni *the principal-agent problem* (*principal-agent research*) dan *governance mechanisms* (*positivist research*). Kedua perspektif utama ini akan berkaitan erat dengan dua pihak yang disebut sebagai *principals* dan *agents*, yang mana kedua pihak ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah (Panda, *et al*, 2017).

The principal-agent problem melihat bahwa pihak yang didefinisikan sebagai *principal* memandang bahwa masalah agensi didasarkan kepada *self-interest behaviour* yang bisa mendorong *agent* untuk tidak melakukan kinerja paling maksimal demi kepentingan *principal*.

Sedangkan *The governance mechanisms* lebih mengarah secara langsung ke teori agensi yang pertama bahwa ketika *agents* memiliki ekuitas di dalam perusahaan, ia akan cenderung melakukan tindakan yang diinginkan oleh *principals* dan menganggap keinginan tersebut sebagai tujuan pribadi.

Stewardship Theory

Stewardship Theory merupakan teori yang menyatakan bahwa manajemen yang memiliki perilaku yang baik dan memiliki integritas dapat menghasilkan laba atau kinerja yang baik (Donaldson, *et al*, 1991). Apabila dilihat dalam praktik perusahaan, teori ini dapat ditemukan pada perusahaan yang memiliki struktur

organisasi dimana manajemen berfokus untuk mencapai tujuan organisasi dengan memfasilitasi serta memberdayakan sumber daya dibandingkan memonitor ataupun mengontrol. Dewan direksi dengan karakter tersebut dapat dikatakan memiliki sifat ‘pelayan’, dimana ia berani untuk bekerja sama, berkoordinasi, dan bersedia untuk melayani.

Firm Performance

Keberhasilan sebuah perusahaan dinilai melalui keterangan laba yang ada dalam laporan keuangan perusahaan, laba yang disajikan oleh perusahaan tiap tahunnya harus menunjukkan kestabilan, dengan kata lain perusahaan dituntut untuk menjaga kualitas pelaporan laba (Mubeen, *et al*, 2020).

Dari berbagai definisi *firm performance*, pada intinya, perusahaan melakukan pengukuran untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah karena ingin meningkatkan performanya agar dapat menjadi lebih berkembang dan sukses. Kinerja perusahaan akan diukur melalui *return on assets* (ROA) karena dinilai lebih efektif daripada metode lainnya, dimana jika nilai ROA semakin tinggi, profitabilitas perusahaan diartikan akan semakin meningkat mengarah ke risiko yang lebih rendah.

Family Ownership

Family Ownership dapat dindikasikan apabila pemegang kendali mayoritas dimiliki oleh suatu keluarga (Pranata, dkk, 2019). Perusahaan yang memiliki total kepemilikan keluarga diatas 10% dan anggota keluarga sebagai *board members* serta keluarga memiliki lebih dari setengah *board seats* dapat dikatakan memiliki family ownership.

Di Indonesia, perusahaan dengan *family ownership* dinyatakan cukup dominan, dimana perusahaan dengan struktur kepemilikan seperti ini cenderung memiliki profitabilitas yang terus meningkat jika dibandingkan dengan perusahaan tanpa *family ownership*.

H1 : *Family ownership* berpengaruh positif terhadap *firm performance*

CEO Duality

CEO duality merupakan kondisi saat seseorang memegang dua peran di dalam perusahaan yakni sebagai dewan direksi (CEO) dan dewan komisaris. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 dan UU Nomor 40 tahun 2007 menyatakan bahwa perusahaan harus menerapkan sistem *two-tier board* dalam struktur organisasinya yang mana dewan direksi akan berperan sebagai pengelola (*management board*) dan dewan komisaris sebagai pengawas direksi (*supervisory board*).

Hal ini menjadikan negara Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat *CEO duality* yang lebih rendah dibandingkan dengan negara yang menganut *one-tier board*. Sehingga *CEO duality* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat dilihat melalui ada atau tidaknya hubungan atau afiliasi antara anggota di dewan direksi dan juga dewan komisaris (Setyawan, dkk, 2017). *CEO duality* kerap menjadi

akar masalah dalam perusahaan karena adanya dua jabatan yang dipegang oleh satu pihak saja, hal ini memicu penurunan kinerja perusahaan.

H2 : *CEO duality* berpengaruh negatif terhadap *firm performance*

Political Connection

Koneksi politik adalah relasi yang perusahaan miliki dengan pemerintah atau partai politik dimana hubungan ini ditujukan untuk mempermudah kegiatan atau aktivitas perusahaan. Koneksi politik umumnya terjadi di negara-negara berkembang, terutama pada perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi, dimana perusahaan yang memiliki relasi dengan pemerintah akan lebih diuntungkan.

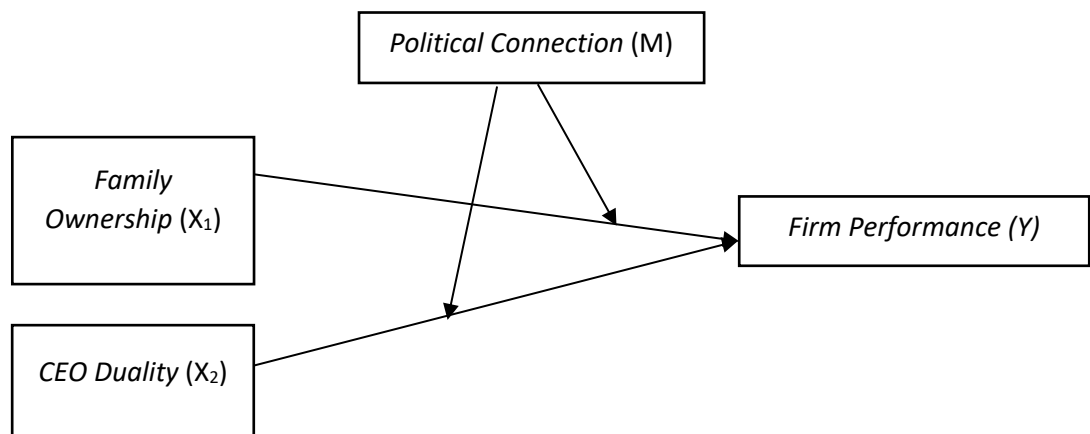
Koneksi politik umumnya akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan, seperti perolehan kontrak yang lebih mudah, bantuan subsidi dari pemerintah, perolehan akses yang mudah untuk pendanaan, jaminan terhadap beberapa hal sebagai contoh dalam pembayaran pajak, bahkan keuntungan dalam penetapan harga IPO yang lebih tinggi bagi perusahaan dengan kepemilikan keluarga (Ullah, dkk, 2021).

H3 : *Political connection* berpengaruh positif terhadap hubungan antara *family ownership* dan *firm performance*

Sedangkan hubungan antara *ceo duality* dengan koneksi politik, perusahaan cenderung akan merekrut sumber daya manusia yang kurang kompeten namun memiliki pengaruh politik untuk mengisi posisi yang cukup tinggi di dalam perusahaan.

Namun perusahaan dengan *CEO duality* yang memiliki koneksi politik cenderung dapat mengarah ke penurunan kinerja perusahaan. Dikarenakan semakin meningkatnya koneksi politik dalam perusahaan, ada kemungkinan yang cukup tinggi bahwa adanya *window dressing* ataupun jenis kejahatan lainnya yang mungkin menurunkan kinerja perusahaan (Tarmizi, dkk, 2022).

H4 : *Political connection* berpengaruh negatif terhadap hubungan antara *CEO duality* dan *firm performance*



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data pada penelitian adalah data panel yang bersumber dari laporan keuangan serta laporan tahunan dari seluruh perusahaan industri pertambangan sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (<http://www.idx.co.id>) mulai tahun 2018-2023. Pengambilan sampel penelitian akan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- (1) Perusahaan pertambangan sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.
- (2) Perusahaan pertambangan sektor *mining* yang memiliki laporan keuangan auditan yang mempublikasikan laporan keuangan per tanggal 31 Desember selama periode 2018-2023.
- (3) Perusahaan pertambangan sektor *mining* yang memiliki data informasi kepemilikan saham dan dewan direksi atau dewan komisaris selama periode 2018-2023.

Total data sampel yang diperoleh adalah 200 sampel dari 34 perusahaan. Penelitian akan diuji menggunakan aplikasi Eviews 12. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Firm Performance*. Variabel independent adalah *family ownership* dan *CEO duality*, dan variabel moderasi pada penelitian adalah *political connection*. Seluruh variabel akan diukur menggunakan rasio sebelum diolah, berikut penjelasannya:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Sumber: Data diolah, penulis (2024)

Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Firm Performance</i>	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$	Rasio
<i>Family Ownership</i>	$FMO = \frac{\sum Total\ Saham\ Keluarga}{\sum Total\ Saham\ Beredar} \times 100\%$	Rasio
<i>CEO Duality</i>	$DUAL = \frac{\sum Total\ BOC\ dan\ BOD\ terafiliasi}{\sum Total\ BOC\ dan\ BOD} \times 100\%$	Rasio
<i>Political Connection</i>	$PCON = \frac{\sum Total\ pemilik\ relasi\ politik}{\sum Total\ BOD\ dan\ BOC} \times 100\%$	Rasio

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan metode pemilihan model menggunakan Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model yang paling sesuai. Model regresi yang digunakan adalah model regresi moderasi untuk menilai

pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dimoderasi oleh variabel moderasi. Selanjutnya, penelitian ini diuji menggunakan Uji Asumsi Klasik untuk menilai apakah model regresi layak untuk digunakan dalam penelitian, pengujian meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data panel yang akan diregresikan menggunakan metode yang paling sesuai. Dalam menentukan model mana yang paling sesuai, dilakukanlah Uji *Chow* dan Uji *Lagrange Multiplier*. Berdasarkan hasil Uji *Chow* nilai dari *Cross-section Chi-square* adalah 0.0187 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05, maka dari itu, model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Berdasarkan hasil Uji *Hausman*, nilai *cross-section random* adalah 0.5994 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka dari itu, model yang terpilih adalah *Random Effect Model (REM)*. Berdasarkan Uji *Lagrange Multiplier*, nilai *Breusch-Pagan both* adalah senilai 0.1103 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga model yang terpilih sebagai model paling sesuai untuk penelitian ini adalah *Common Effect Model (CEM)*.

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan tabel hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Sumber: Data diolah, penulis (2024)

	Y	FMO	DUAL	PCON
Mean	1.629380	1.073495	1.344491	0.809660
Median	1.570603	1.011695	1.331894	0.806196
Maximum	5.249425	3.749747	3.710210	2.185964
Minimum	0.037646	0.002593	0.005959	0.022352
Std. Dev.	0.960728	0.760632	0.604065	0.421292
Observations	200	200	200	200

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil pengolahan data sampel penelitian ini telah memenuhi persyaratan Uji Asumsi Klasik, yakni Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Penelitian ini menggunakan Uji *Jarque-Bera* (Tabel 3. Hasil Uji Normalitas), dimana didapatkan hasil nilai probabilitas dari pengujian ini adalah 0.524775 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga mengindikasikan data terdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah, penulis (2024)

	Keterangan
Jarque-Bera	1.289571

Probability	0.524775	Normal
-------------	----------	--------

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Data diolah, penulis (2024)

	FMO	DUAL	PCON
FMO	1.000000	0.023920	-0.085581
DUAL	0.023920	1.000000	-0.053539
PCON	-0.085581	-0.053539	1.000000

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Sumber: Data diolah, penulis (2024)

Durbin-Watson stat	1.995499
--------------------	----------

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, penulis (2024)

VARIABEL	COEFFICIENT	PROB
C	0.003028	0.9815
FMO	1.049605	0.2017
DUAL	0.224569	0.2442
PCON	0.244145	0.6126

Berdasarkan Uji Multikolinearitas mengacu pada Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas, seluruh variabel memiliki koefisien kurang dari 0.80, sehingga disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independen. Sedangkan untuk Uji Autokorelasi (Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi), pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson stat*, dimana diperoleh nilai 1.995499 yakni nilai tersebut memenuhi persyaratan $d_u < d_{Whitung} < (4 - d_u)$ dengan nilai d_u senilai 1.8094 pada penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah autokorelasi. Untuk Uji Heteroskedastisitas (Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas), pengujian dilakukan menggunakan Uji *Glejser*, dimana didapatkan bahwa seluruh variabel independen memenuhi persyaratan dimana nilai probabilitas lebih dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada variabel independen.

Hasil Analisis Regresi Data Panel dengan Moderasi

Berikut merupakan model analisis regresi moderasi menggunakan model terpilih yakni *Common Effect Model (CEM)*:

$$ROA = 0.156338 + 0.940389FMO + 0.245760DUAL + 0.076343PCON + 1.467520FMO*PCON - 0.358516DUAL*PCON + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

ROA : *Firm Performance*
FMO : *Family Ownership*
DUAL : *CEO Duality*
PCON : *Political Connection*

Hasil Uji F dan Uji Adjusted R-Squared

Tabel 7. Hasil Uji F dan Adjusted R-Squared

Sumber: Data diolah, penulis (2024)

Adjusted R-squared	0.724388
F-statistic	105.6060
Prob (F-statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi, nilai *Adjusted R-squared* adalah senilai 0.724388, hal ini mengindikasikan variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 72.4388% dan sisanya sebesar 27.5612% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Uji F pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0.000000, dimana nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (*Family Ownership* dan *CEO duality*) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*Firm Performance*). Berikut merupakan hasil hipotesis untuk menggambarkan hasil penelitian.

Hasil Uji t

Berikut merupakan tabel hasil Uji t :

Tabel 8. Hasil Uji t

Sumber: Data diolah, penulis (2024)

VARIABEL	t-Statistic	PROB
C	0.686622	0.4931
FMO	10.06952	0.0000
DUAL	1.866001	0.0636
PCON	0.337053	0.7364
FMO_PCON	1.393597	0.1650
DUAL_PCON	-0.265526	0.7909

Hasil

Berdasarkan Tabel 8. Hasil Uji t, variabel *family ownership* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang mana lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *family ownership* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *firm performance*. Variabel *CEO duality* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0636 yang mana lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa *CEO duality* tidak

berpengaruh terhadap *firm performance*. Variabel *family ownership* yang dimoderasi oleh *political connection* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1650 yang mana lebih besar dari 0.05 sehingga dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *firm performance*. Sedangkan variabel *CEO duality* yang dimoderasi oleh *political connection* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7909 yang mana lebih besar dari 0.05 sehingga dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *firm performance*.

Pembahasan

Pengaruh *Family Ownership* (X1) terhadap *Firm Performance* (Y)

Berdasarkan hasil pengujian, kepemilikan keluarga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila perusahaan memiliki kepemilikan keluarga, hal tersebut akan berdampak positif bagi kinerja perusahaan. Dikarenakan, perusahaan dengan kepemilikan keluarga memiliki kecenderungan untuk mempertahankan reputasi dan kinerja perusahaan yang juga mempengaruhi keputusan dalam perusahaan seperti pengalokasian sumber daya, keputusan yang diambil, serta pertimbangan lainnya yang dipikirkan secara matang agar tidak menurunkan kinerja perusahaan.

Pengaruh *CEO duality* (X1) terhadap *Firm Performance* (Y)

Berdasarkan hasil pengujian, *CEO duality* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan di industri pertambangan sektor *mining* di Indonesia, dimana *CEO duality* pada perusahaan-perusahaan tersebut jarang ditemui dikarenakan perseroan di Indonesia menerapkan sistem *two-tier board* sesuai yang tertera pada Hukum Industri tahun 2007, yang mana dewan komisaris dan dewan direksi tidak dapat dijabat oleh orang yang sama, untuk itu dualitas CEO tidak memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan.

Pengaruh *Family Ownership* (X1) yang dimoderasi *Political Connection* (M) terhadap *Firm Performance* (Y)

Berdasarkan hasil pengujian, *family ownership* yang dimoderasi oleh *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dimana hal ini dikarenakan perusahaan dengan kepemilikan keluarga cenderung akan mengutamakan reputasi dan legitimasinya, sehingga *political connection* tidak akan memiliki pengaruh yang signifikan karena koneksi politik dianggap memberikan pandangan yang negatif terkait perusahaan terhadap pemegang saham perusahaan ataupun pihak eksternal lainnya yang dapat berdampak pada kepercayaan investor.

Pengaruh *CEO duality* (X2) yang dimoderasi *Political Connection* (M) terhadap *Firm Performance* (Y)

Berdasarkan hasil pengujian, *CEO duality* yang dimoderasi oleh *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sesuai dengan Hukum Industri tahun 2007 yang berlaku pada perusahaan di Indonesia, *political connection* sebagai variabel moderasi tidak memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan dikarenakan pengambilan keputusan tidak terpusat pada satu orang saja

melainkan melibatkan seluruh anggota dewan beserta pemegang saham *controlling* perusahaan tanpa memandang relasi politik yang dimiliki. Sehingga tidak ada potensi relasi politik dapat mempengaruhi pengambilan keputusan apapun yang dapat merugikan atau menurunkan kinerja perusahaan.

Tabel 9. Hasil Hipotesis
Sumber: Data diolah, penulis (2024)

	Coefficient	t-Stat	Conclusion
H1	10.06952	0.0000	Accepted
H2	1.866001	0.0636	Rejected
H3	1.393597	0.1650	Rejected
H4	-0.265526	0.7909	Rejected

KESIMPULAN

Family Ownership memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *Firm Performance*. Perusahaan dengan *family ownership* memiliki kendali dalam perusahaan, yang mana akan berfokus untuk *monitoring* pengambilan keputusan dan memaksimalkan strategi untuk meningkatkan profitabilitas. *Family Ownership* yang dimoderasi *political connection* tidak berpengaruh terhadap *Firm Performance* dikarenakan perusahaan mementingkan reputasi dan legitimasinya, dimana *Political Connection* dianggap sebagai faktor negatif karena dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan.

CEO duality sebelum dan sesudah dimoderasi oleh *Political Connection* tidak memiliki pengaruh terhadap *Firm Performance*. Hal ini dikarenakan data sampel perusahaan yang diambil adalah perusahaan di Indonesia, dimana diterapkannya sistem *two-tier board* sesuai Hukum Industri tahun 2007, hal ini menyebabkan *CEO duality* tidak ditemui pada perusahaan-perusahaan tersebut, serta *political connection* juga tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan karena tidak adanya potensi pengambilan keputusan apapun yang dapat dilakukan serta berdampak pada penurunan ataupun merugikan perusahaan.

SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan dikarenakan jumlah data sampel yang diambil hanya meliputi data pada perusahaan di industri pertambangan sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian hanya terbatas pada dua variabel independen yakni *family ownership* dan *CEO duality* sehingga belum dapat menjelaskan variabel dependen secara seluruhnya. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel independen lainnya seperti *CEO Age*, *CEO Gender*, *Managerial Ownership*, *Institutional Ownership*, atau variabel lainnya agar investor dapat mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi keputusan investasi berkaitan dengan kinerja perusahaan.

Pengambilan sampel juga diharapkan dapat mengambil sektor lain seperti sektor *consumer cyclical*, *consumer non-cyclical*, sektor keuangan, infrastruktur, dan konstruksi, atau sektor lainnya agar investor dapat melakukan diversifikasi investasi pada sektor lainnya dengan melihat kinerja perusahaan, bagi kreditur agar dapat melihat kemampuan membayar perusahaan dengan melihat kinerja perusahaan dengan memperhatikan faktor determinan di sektor-sektor lainnya. Untuk periode waktu yang digunakan juga diharapkan dapat mengambil rentang periode yang lebih lama seperti 8 tahun atau 10 tahun agar investor dapat membuat *trend* dan prediksi kinerja perusahaan secara tepat berkaitan dengan keputusan investasi di perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Donaldson, L., James, & Davis. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns'. *Australian Journal of Management*. Vol.16, <https://doi.org/10.1177/031289629101600103>, 49-64.
- Fahmi, A. A., & Adi, P. H. (2020). Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak dengan Pemoderasi Corporate Governance. *Perspektif Akuntansi*, 3(2), <https://doi.org/10.24246/persi.v3i2.p85-107>, 85–107.
- Harymawan, I., Nasih, M., Madyan, M., & Sucahyati, D. (2019). The Role of Political Connections on Family Firms' Performance: Evidence from Indonesia. *Int. J. Financial Stud.* 2019, 7, 55; doi:10.3390/ijfs7040055, www.mdpi.com/journal/ijfs, 3.
- Kurnia Sari, & Supardi. (2022). Pareto Diagrams Study of Gross Regional Domestic Product Exposure in Certain Sectors in A Region. *Jurutera, Teknik*, vol. 9, no. 02 <https://doi.org/10.55377/jurutera.v9i02.6643>, 23-27.
- Meiriasari, V. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan (Firm Size) terhadap Biaya Utang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), <https://doi.org/10.36982/jiegm.v8i1.233>, 28-34.
- Mubeen, R., Han, D., Abbas, J., & Hussain, I. (2020). The Effects of Market Competition, Capital Structure, and CEO Duality on Firm Performance: A Mediation Analysis by Incorporating the GMM Model Technique. *MDPI, Sustainability* 2020, 12(8), 3480; <https://doi.org/10.3390/su12083480>, 3-5.
- Panda, B., & Leespa, N. (2017). Agency theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance* 10(1), DOI: 10.1177/0974686217701467, 74-95.
- Pranata, J., Purwanto, M., & Lindrawati. (2019). Pengaruh Family Ownership dan Direktur Independen Terhadap Kinerja Perusahaan. Vol 3 No 1 (2019): *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER) 2019*, 2-9.

- Roiston, T. A., & Harymawan, I. (2022). CEO Duality, Ownership, and Readability of Financial Statement Footnotes: Some Evidence from Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* Vol. 9 (2), 2022, <https://doi.org/10.24815/jdab.v9i2.25569>, 149-168.
- Setyawan, A. M., & Deviesa, D. (2017). Pengaruh CEO Duality terhadap Firm Value dengan Financial Performance sebagai Variabel Intervening. *Business Accounting Review*, 4(1), <https://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/view/6436/0>, 325-335.
- Tarmizi, N. F., & Brahmana, R. K. (2022). The Impact of Political Connections on Firm Performance: Evidence from Upstream Oil and Gas Companies. *MDPI, SocialSciences*11: 504. <https://doi.org/10.3390/socsci11110504>, 2-10.
- Ullah, S., Khan, S., Hussain, S., Alam, M., & Haroon, M. (2021). Political Connections, Family Ownership, and Firm Performance: An Emerging Economy. *International Journal of the Economics of Business*, 28:3, <https://doi.org/10.1080/13571516.2021.1941715>, 471-487.
- Wijethilake, C., & Ekanayake, A. (2019). CEO duality and firm performance: the moderating roles of CEO informal power and board involvements. *SOCIAL RESPONSIBILITY JOURNAL*, VOL. 16 NO. 8 2020, © Emerald Publishing Limited, ISSN 1747-1117, <https://doi.org/10.1108/SRJ-12-2018-0321>, 1453-1474.
- Yu, M. (2022). CEO duality and firm performance: A systematic review and research agenda. *European Academy of Management (EURAM)*. 2023;20, <https://doi.org/10.1111/emre.12522>, 346-358.